

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2002 Indonesia mendapat penghasilan devisa dari industri tekstil dengan nilai ekspor sebanyak US \$ 3,5 milyar (Tarwaka, 2008). Melihat dari keuntungan yang menjanjikan ini banyak dari perusahaan besar, menengah hingga kecil ingin membuka bisnis ini. Meskipun menjanjikan banyak keuntungan namun ini juga bisa terjadi masalah yang banyak dalam kesehatan dan juga terdapat resiko kejadian kecelakaan kerja yang merupakan kaitan dengan pekerjaan (Osni, 2012). Dan Islam pun melarang semua hal yang membuat tubuh dalam bahaya walaupun beralasan untuk agama, sesuai dengan firman Allah SWT, "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kerusakan." (QS. Al-Baqarah: 195).

Menurut Depkes RI (2007), keluhan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan diderita oleh 40,5% pekerja di Indonesia. WHO memaparkan di tahun 2003 MSDs adalah keluhan yang termasuk paling banyak terjadi dikarnakan pekerjaan dan dilaporkan dalam keseluruhan penyakit yang disebabkan pekerjaan, MSDs memperoleh angka 60%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pekerja yang berprofesi sebagai *doffer* di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textile Industry) Sragen mempunyai waktu kerja yang panjang yaitu dalam 6 hari kerja selama seminggu, 8 jam per hari dengan 1 jam waktu istirahat.

Posisi saat bekerja berdiri statis, dengan lengan bawah yang bergerak mengayun secara bergantian kanan-kiri, lalu beban yang berlebihan, disertai posisi kerja yang tidak ergonomis dalam waktu lama dan ini mengakibatkan banyak diantara mereka mengeluhkan tegang dan nyeri pada otot terutama pada bahu dan leher.

Menurut Jesica (2017), keluhan musculoskeletal disorder semakin bertambah ketika masa kerja seseorang bertambah. Masa kerja merupakan faktor risiko dalam meningkatkan musculoskeletal disorder yang sangat berpengaruh dalam seorang pekerja. Dan sebagian besar pekerja biasanya kurang memperhatikan prinsip ergonomi saat bekerja, salah satunya berkaitan dengan sikap kerja. Menurut Zubaidi dkk (2013), kurangnya pemahaman pekerja terhadap pentingnya sikap kerja yang benar saat bekerja akan menyebabkan gangguan pada sistem musculoskeletal.

Permasalahan musculoskeletal adalah suatu gangguan yang sangat mengganggu kenyamanan kerja dan produktivitas seseorang dalam menyelesaikan aktivitasnya setiap hari seperti timbulnya nyeri otot, rasa kesemutan, spasme pada otot, kelelahan, dan kontraktur otot. Seorang neurologi menemukan dari 96 pasien, ada sebanyak 93% yang mengalami nyeri diakibatkan oleh MTPs (Hardjono dan Ervina, 2012). *Myofascial pain syndrome* merupakan gangguan musculoskeletal dengan ditandai adanya *trigger point* di area yang sensitif dalam *taut band* otot skeletal, dan ini akan menimbulkan nyeri spesifik saat diberikan tekanan pada area tersebut (*tenderness*) (Montanes dkk, 2011). Menurut Lucas dkk (2010) pada 137

orang yang diteliti, intensitas tertinggi MTPs terjadi pada otot *upper trapezius* sebesar 78,8%, 77,3% pada otot *serratus anterior* dan 68,9% terjadi pada otot *levator scapula*.

Dibandingkan bagian area tubuh lainnya, tubuh bagian atas lebih sering mengalami nyeri myofacial, karena seringnya penggunaan area tubuh bagian atas khususnya pada daerah cervical dalam aktivitas. Ditemukan 84% trigger points pada otot *upper trapezius* (Lofirman, 2008). *Muscle upper trapezius* masuk dalam otot berjenis tipe I (*slow twitch*) memiliki fungsi dalam stabilisasi *scapula* saat lengan melakukan aktivitas, *Muscle upper trapezius* juga memiliki fungsi untuk stabilisasi leher, salah satunya dalam mempertahankan kepala yang memiliki kecenderungan ke depan dikarenakan adanya gravitasi bumi dan juga massa kepala. Pekerjaan *muscle upper trapezius* akan lebih banyak jika otot itu sedang mengalami trauma, terjadi degenerasi pada otot, terjadi mekanisme pada otot dengan buruk dan juga saat otot digunakan dengan posisi statis yang berjangka waktu lama serta terdapat kompresi pada otot (Widodo, 2011).

Sesuai latar belakang yang telah disusun peneliti sehingga didapat judul yang akan diambil peneliti adalah “hubungan masa kerja dan sikap kerja terhadap kejadian *myofacial trigger point syndrome upper trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara masa kerja terhadap kejadian *MTPs Upper Trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen ?
2. Apakah ada hubungan sikap kerja terhadap kejadian *MTPs Upper Trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melihat adanya hubungan masa kerja dan sikap kerja terhadap kejadian *MTPs Upper Trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Melihat hubungan masa kerja terhadap kejadian *MTPs Upper Trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap kerja terhadap kejadian *MTPs Upper Trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Fisioterapis

Untuk penambahan pemahaman mengenai hubungan yang terjadi pada masa kerja dan sikap kerja terhadap kejadian *myofascial trigger point syndrome upper trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan yang terjadi pada masa kerja dan sikap kerja terhadap kejadian *MTPs Upper Trapezius* pada pekerja doffer di PT. BMSTI (Bintang Makmur Sejahtera Textille Industry) Sragen.

b. Bagi Masyarakat

Untuk menambah ilmu tentang *doffer* mengenai postur tubuh dalam bekerja yang baik untuk memulai pekerjaan dan mengetahui cara yang dapat digunakan mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal dalam pekerjaan